H132 - *PANGHEUCAKAN*: ELEMEN BANGUN BUDAYA PADI KASEPUHAN CIPTAGELAR DENGAN TEKNOLOGI LOKAL YANG TERANCAM PUPUS

Susilo Kusdiwanggo[1], Sigmawan Tri Pamungkas[1]
[1]Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Malang
Jl. MT Haryono 167 Malang, Jawa Timur 65145
Email: kusdiwanggo@ub.ac.id

Abstrak

Era agrikultur sering disebut sebagai the dawn of civilization, *di mana telah melahirkan banyak sistem peradaban. Salah satu bentuk peradaban tersebut adalah hadirnya permukiman tradisional yang muncul karena kebutuhan agrikulturalnya. Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu komunitas adat di Banten Kidul dengan permukiman tradisional yang unik dan masih tetap mempertahankan nilai-nilai sistem kepercayaan dan religi budaya padi (*rice culture*) yang dimilikinya hingga sekarang. Permukiman Kasepuhan Ciptagelar dibangun berdasarkan atas kepercayaannya itu dengan kombinasi lingkungan agrikultur dan* lembur. *Hampir semua elemen bangun dan ruang permukiman terpelihara dengan baik. Namun terdapat satu elemen agrikultur yang tidak ada, yaitu* pangheucakan. *Hilangnya satu titik rangkaian budaya padi akan menggerus makna sakral dari sistem kepercayaan dan religi yang diyakini. Jika peristiwa hilangnya* pangheucakan *tetap dibiarkan, maka sistem budaya padi asli Kasepuhan Ciptagelar, sebagai warisan budaya Sunda dikhawatirkan terancam. Tulisan ini bertujuan menyediakan detail rekonstruksi* pangeucakan *yang dibangun atas informasi persepsi-kognitif pada kelompok masyarakat yang memiliki wewenang dalam urusan bangunan dan pembangunan di Kasepuhan Ciptagelar secara elaboratif-kolektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitataif deskriptif yang diinduksi dengan teknik observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa* pangheucakan *sebagai tempat pengeringan padi memiliki teknologi khas berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat (*indigenous knowledge*). Teknologi tersebut memungkinkan atap dapat dibuka-tutup sedemikian rupa sesuai kebutuhan, sehingga padi menjadi kering. Teknologi tersebut asli hanya dimiliki oleh komunitas* Pancer-Pangawainan *yang sekarang berkedudukan di Kasepuahan Ciptagelar.*

Kata kunci: budaya padi; elemen bangun agrikultur; Kasepuhan Ciptagelar; pangheucakan; permukiman

Pendahuluan

Dalam salah satu prinsip budaya padi, padi adalah makan suci yang istimewa, yang telah diberikan kepada manusia. Pangan adalah satu kata kunci yang berdampak dan bergaung sangat dasyat bagi umat manusia. Sejak dari sejarah kenabian hingga sekarang, bahkan sampai akhir zaman nanti, pangan selalu menjadi persoalan utama. Dia bukan masalah sepele, tetapi seringkali disepelekan. Sejarah kemanusian mencatat bahwa kebudayaan dan peradaban manusia tumbuh dan terbangun bersama pangan.

Era kebudayaan agraris sering disebut sebagai “the dawn of civilization”, di mana telah melahirkan banyak sistem peradaban. Salah satu bentuk peradaban tersebut adalah hadirnya permukiman tradisional yang muncul karena kebutuhan agrikulturalnya. Bahkan, segala macam kebudayaan yang ada saat ini merupakan turunan dari kebudayaan agraris. (Lenski & Lenski, 1978; Hamilton, 2003; Fokuoka dalam Triguna, 2002). Dalam periode prasejarah Indonesia, kebudayaan agraris dapat diurutkan dalam dua paras, yaitu pembudidayaan tanaman di lahan kering dan basah (Vroklage dalam Kennedy, 1939). Setiap paras memiliki karakter dan mentalitas yang berpengaruh terhadap pengembangan kebudayaan. Salah satu bentuk pengembangan kebudayaan kebudayaan agraris pada masyarakat lama Indonesia, yaitu melalui mitologi dan legenda. Beberapa diantaranya, seperti Beru Dayang (Batak), Isharo (Toraja), Dewi Pretiwi (Bali), Dewi Sri (Jawa), dan Pohaci (Sunda) telah membangun sistem sistem kepercayaan dan religi. Nyi Pohaci adalah salah satu sosok mitologi yang sangat dihormati dalam masyarakat budaya padi di tatar Sunda.

Dalam kebudayaan padi, padi demikian dihormati sehingga mendapatkan perlakuan khusus. Setiap aktivitas yang berhubungan dengan entitas padi dan/atau turunannya maupun personifikasinya, selalu menggunakan ritus. Masyarakat budaya padi memiliki setidaknya sepuluh perangkat nilai dan kepercayaan yang unik yang terkait dengan padi (Hamilton, 2003: 25-31). Salah satu prinsip tersebut adalah padi harus dipelihara dengan rasa hormat untuk menghindarkan spirit padi atau Dewi Padi dari gangguan. Sejalan dengan waktu, modernitas dan teknologi yang telah menyebar ke seluruh pelosok Nusantara, telah menggerus keberlanjutan masyarakat budaya padi.

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar adalah sedikit dari kelompok masyarakat adat yang masih mempertahankan nilai-nilai dari sistem kepercayaan dan religi budaya padi (*rice culture*) sampai sekarang. Kasepuhan Ciptagelar melihat bahwa spirit padi merupakan salah satu penyusun alam raya (komos) yang tersulam dan terjalin dengan rumit dengan alam materi, tubuh, pikiran, maupun jiwa. Aktivitas dan tata kehidupan masyarakat tidak lepas dari ritus budidaya padi yang berorientasi pada proses pemeliharaan keselarasan kosmik, sebuah cara pandang yang tetap mempertahankan kaidah antropokosmos alih-alih antroposentris. Kehidupan masyarakat Jawa Barat (Sunda) harus dilihat sebagai bentuk partisipasi dalam tata kosmik, di mana adat, ritual, kewajiban, dan *buyut* (tabu), merupakan panduan yang tepat untuk menjalani kehidupan (Hidding, 1948: 78-79 dalam Wessing, 1977). Sebagai masyarakat yang kehidupannya secara rutin dan ritual berdasarkan budaya padi, bertani adalah ajaran kehidupan yang paling hakiki. Menanam padi **bukanlah** mata pencaharian; bertani adalah **kehidupan** bagi warga Ciptagelar.

Kasepuhan Ciptagelar sebagai kelompok masyarakat adat berbasis budaya padi, memiliki beberapa keunikan sendiri dibandingkan dengan kelompok adat lain di sekitarnya, yaitu: (1) Menggunakan pola pertanian akulturatif antara huma dan sawah. Jenis pertanian ini membedakan dengan kelompok adat lainnya yang masih berhuma saja; (2) Menerima modernitas walaupun terbatas pada kehidupan di luar perpadian; (3) Memiliki tradisi *ngalalakon* dalam budaya bermukimnya, yaitu tradisi memindahkan kasepuhan. Tradisi *ngalalakon* sudah dilakukan sejak tahun 1368 dan telah menjadikan permukiman Ciptagelar sebagai Kasepuhan ke-19 sejak tahun 2000 lalu. Mulai tahun 1898, tradisi *ngalalakon* selalu membawa Leuit Jimat ke manapun kasepuhan berpindah tempat (Kusdiwanggo, 2015).

Kisah *ngalalakon* masuk pada seluruh sendi kehidupan, filsafat, dan sistem kepercayaan masyarakat, temasuk kisah memperjalankan padi. *Ngalalakon* merupakan salah satu bentuk ibadah. Padi diperjalankan dari lingkungan kebudayaan agraris ke permukiman. Setiap lingkungan tersebut didukung baiik oleh (1) elemen fisik berupa ruang dan bangun, maupun (2) ruang budaya. Lingkungan agraris kasepuhan Ciptagelar terdiri dari dua karakter, yaitu ruang huma dan sawah. Pada setiap lahan tersebut terdapat elemen bangun, berupa saung, *lantaian*, dan *panghecakan*. Keberadaan elemen fisik ini didukung oleh ruang budaya masyarakat ketika mereka menyelenggarakan *perjalanan* padi, seperti *ngangler*, *tandur*, *pamageran*, *ngarawunan*, *mipit*, maupun *ngunjal*. Sementara itu, pada lingkungan permukiman, terdapat elemen bangun seperti *leuit*, saung *lisung*, *bumi rurukan tiang awi*, *pangcalikan tihang kalapa*, *imah gede*, *pangkemitan*, bale warga, maupun bale *ajeng*. Sama seperti lingkungan agraris, lingkungan *lembur* juga memuat ruang budaya yang terefleksikan melalui peristiwa *rasulan* hingga *seren taun*.

Hampir semua elemen bangun dan ruang, baik di lingkugan agraris maupun *lembur* di Ciptagelar terpelihara dengan baik, namun ternyata masih terdapat satu elemen budaya agraris baik di huma maupun di sawah yang tidak ada, yaitu *pangheucakan*. *Pangheucakan* merupakan tempat menjemur padi yang tidak bisa di-*pocong* (padi yang diikat sekepalan tangan dengan bambu). Saat tiba masa panen, padi yang tidak bisa di-*pocong* akan dijemur di dalam *pangheucakan* pada lingkungan huma atau sawah, sebelum di bawa ke *lembur* dengan *cayut* (alat angkut seperti karung yang terbuat dari daun aren). Tetapi saat ini *cayut* sudah tergantikan oleh karung modern dan *pangheucakan* sudah tidak digunakan lagi. Penggunaan terakhir yang terekam adalah pada tahun 2011 lalu. Sementara itu, padi (*pare anakan*) yang bisa di-*pocong* akan langsung diletakkan di *lantaian*. Sedangkan, *pare indung* huma dan sawah akan digantung di balok saung sawah,

Sebagai sebuah peristiwa ibadah dalam memperjalanan padi (*ngalalakon*), hilangnya satu titik pemberhentian perjalanan padi akan menggerus makna sakral dari sistem kepercayaan dan religi yang diyakini. Untaian tali ibadah akan berlubang. Jika peristiwa hilangnya *pangheucakan* tetap dibiarkan, maka sistem budaya padi asli Kasepuhan Ciptagelar, sebagai warisan budaya Sunda akan terancam! Oleh karena itu penting sekali *panghecakan* harus dihadirkan (*present*). Kehadirannya dapat dimulai dengan langkah yang terkecil, yaitu melalui dokumentasi tertulis rancang-bangun sosok, wujud, dan kedudukan *pangheucakan* sebagai elemen bangun arsitektur di lahan kebudayaan agraris masyarakat budaya padi Ciptagelar. Dokumentasi tertulis ini diperlukan karena informasi rancang-bangun *pangheucakan* hanya tersimpan secara tutur (persepsi kognitif). Dengan ketersediaan dokumen tertulis ini, jika suatu keberadaan *pangheucakan* akan direvitalisasi dan saat penutur serta informasi tutur sudah tidak ada, maka data dan informasi tertulis ini bisa di-*recalling* dan menjadi jawabannya.

Senyampang masih ada para *kekolot lembur* yang mengetahui proses pembangunan, Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan secara rekonstruktif *pangeucakan* yang telah punah sebagai salah satu elemen bangun agrikultur.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dokumen tutur dan kedudukan *pangheucakan* dalam budaya padi Kasepuhan Ciptagelar dan mendokumentasikan ke dalam gambar rancang-bangun. Pengamatan dilakukan secara parsial pada kelompok yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan *pangheucakan*. Penelitian ini melibatkan responden dan *keyperson* sebagai sumber data primer. Observasi di lapangan dilakukan secara periodik dalam kurun waktu enam bulan. Tahap pertama merupakan tahapan *reconnaissance* (proses penjajagan). Tahap kedua merupakan observasi observasi utama. Tahap ketiga yakni observasi refleksikalitas, validasi, dan menyapu data hingga *saturated*.

Data penelitian ini dihimpun dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi atau mengambil catatan lapangan bersifat murni sebagai data primer. Data yang sudah dihimpun menghasilkan jenis data berupa kutipan asli,

uraian, dan kutipan otentik. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dan berjenjang. Wawancara informan atau responden tidak bisa dilakukan dalam jadwal yang terikat dan kaku. Wawancara bisa diselenggarakan di mana saja dan kapan pun. Dalam wawancara, informan berikutnya ditentukan oleh informan sebelumnya. Setiap informan terdahulu membawa informasi untuk informan berikutnya. Terkadang informasi antar-informan saling bertentangan. Jenjang informan (hierarki) biasanya berakhir ketika sampai pada *key person* sebagai informan muara yang mengetahui dan berhak memberikan jawaban hingga mencapai titik jenuh (*saturated*). Bahan dan materi utama wawancara adalah elemen bangun *pangheucakan*. *Observasi dilakukan dengan mengamati proses rekonstruksi pangheucakan dengan model oleh responden* [1]. Pengolahan data dilakukan berdasarkan bentuk keterlibatan masyarakat pengguna.

Analisis data tidak dilakukan menunggu semua data terkumpul, tetapi dilakukan selama masa turun di lapangan. Analisis data dilakukan secara elaboratif dengan peran masing-masing responden. Hasil analisis diverifikasi dan direfleksikalitas kepada *keyperson*, sehingga data menjadi sahih dan andal. Hasil analisis akan diinterpretasi sedemikian rupa dalam bentuk simulasi. Dokumentasi atau catatan lapangan berbentuk foto, audio, video, sketsa, dan catatan etnografi yang ditulis di luar lapangan. Kebanyakan dokumentasi dibuat sendiri, tetapi ada kalanya berbagi dengan warga. Secara umum skema penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

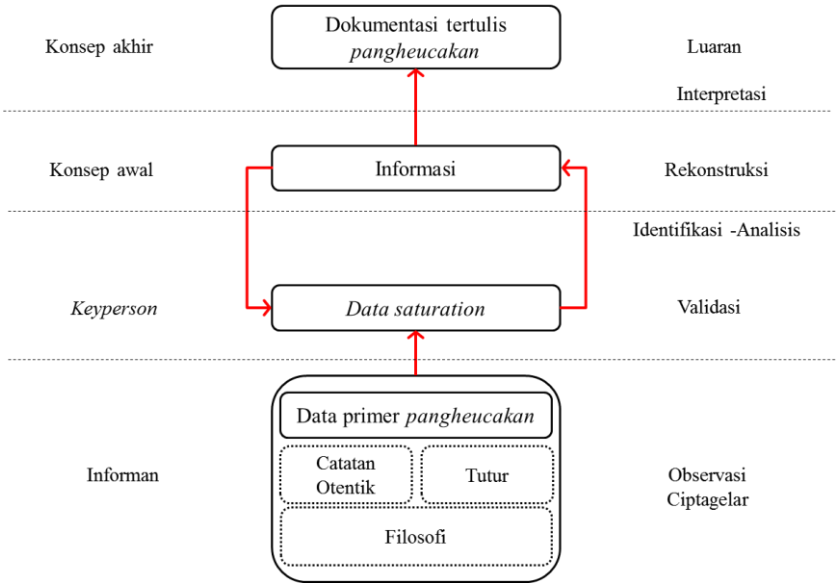

Gambar 1. Skema penelitian

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap *reconnaissance* diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Informan ke-1 (I^{-1}) yang ditemui adalah YY[2], sebagai salah satu warga Kasepuhan Ciptagelar yang memang bertugas sebagai *public relation*. YY berperan sebagai narahubung antara peneliti dan kelompok budaya. Selanjutnya I^{-1} ini berperan juga sebagai responden ke-1 (R^{-1}).
2. Setelah dari R^{-1}, peneliti dibawa menemui kepala adat: ASR untuk prosesi *carita* di *pamgcalikan* dalam prosesi Tata Adat Keratuan Kidul. Karena secara sosio-kultural, kedudukan ASR berada di puncak hierarki yang berwenang memberikan informasi krusial, maka ASR bertindak sebagai *keyperson* ke-1 (K^{-1}).
3. Selanjutnya K^{-1} memberikan izin dan restu penelitian serta informasi responden berikutnya, yaitu AAn sebagai responden Ke-2 (R^{-2}) dan Aar sebagai responden ke-3 (R^{-3}). Kedua responden tersebut merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap urusan bangunan dan pembangunan di Kasepuhan Ciptagelar, hanya saja R^{-3} berkedudukan lebih tinggi, sebagai ketua *baris* bangunan, sedangkan R-2 sebagai anggotanya. Keduanya akan ditemui pada tahap penelitian berikutnya, yaitu pada tahap observasi lapangan diwaktu berikutnya.

Tahap observasi merupakan tindak lanjut dari tahap *reconnaissance* untuk memperdalam dan mengelaborasi informasi dari *keyperson* (K^{-1}) terhadap responden R^{-2} dan R^{-3}. Walaupun pada tahap observasi ini bertujuan memperdalam kedua responden tersebut, namun sebelum memulai observasi tetap harus dilakukan prosesi *carita*

[1] Metode ini belum terlaksana karena penelitian ini sedang berlangsung.

[2] Beberapa nama asli *responden/informan/keyperson* memang disamarkan atau diinisialkan karena *requirement* dari metode penelitian etnografi itu sendiri.

kepada K^{-1} sebagaimana tahap pertama *reconnaissance*, sebagai etika tata adat Keratuan Kidul. Dalam observasi lapangan diperoleh beberapa informasi dan tahapan sebagai berikut:

Responden R^{-2}

1. Proses pendalaman R^{-2} dan R^{-3} dilakukan dengan wawancara mendalam. Baik R^{-2} maupun R^{-3} diminta mengingat (mendeskripsikan persepsi kognitif) dan membuat gambar sketsa tangan (otentik) terhadap konstruksi *pangheucakan* yang sudah lama tidak ada.
2. Pendalaman persepsi kognitif dilakukan terhadap R-2 terlebih dulu.
3. Hasil sketsa R-2 dielaborasi dengan sketsa peneliti untuk memperoleh kesamaan persepsi. Proses elaborasi dilakukan bersama-sama *(participative observer*) antara R^{-2} dengan peneliti. Hasil mengingat kembali dan elaborasi dapat dilihat pada gambar 2.
4. Setelah proses elaborasi sketsa, dilanjutkan dengan penggambaran ulang (*redrawing process*) oleh peneliti (personal) dengan bantuan *vector software* untuk mendapatkan gambaran bangun dan ruang *pangheucakan* secara skalatik sebagai *improvement process* pertama (Gambar 3).
5. Hasil elaborasi menunjukkan bahwa sepasang atap (atap pelana) pada *pangheucakan* bisa digerakkan secara otonom (atap dinamik-otonom). Setiap sisi atap bisa digerakan secara terpisah.
6. Landasan tempat pergerakan atap (rel) berupa setengah bambu yang ditumpang-tindihkan sedemikian rupa sehingga bisa bergeser maju-mundur.
7. Ujung belakang atap *pangheucakan* terdapat *ekor* dari bambu.
8. Semua material *pangheucakan* berasal dari bambu.
9. Ketika hasil elaborasi ini disandingkan dengan *leuit* sebagai referensi proporsi, maka terlihat proporsi *pangheucakan* sedikit berbeda dengan proporsi *leuit* (Gambar 4).

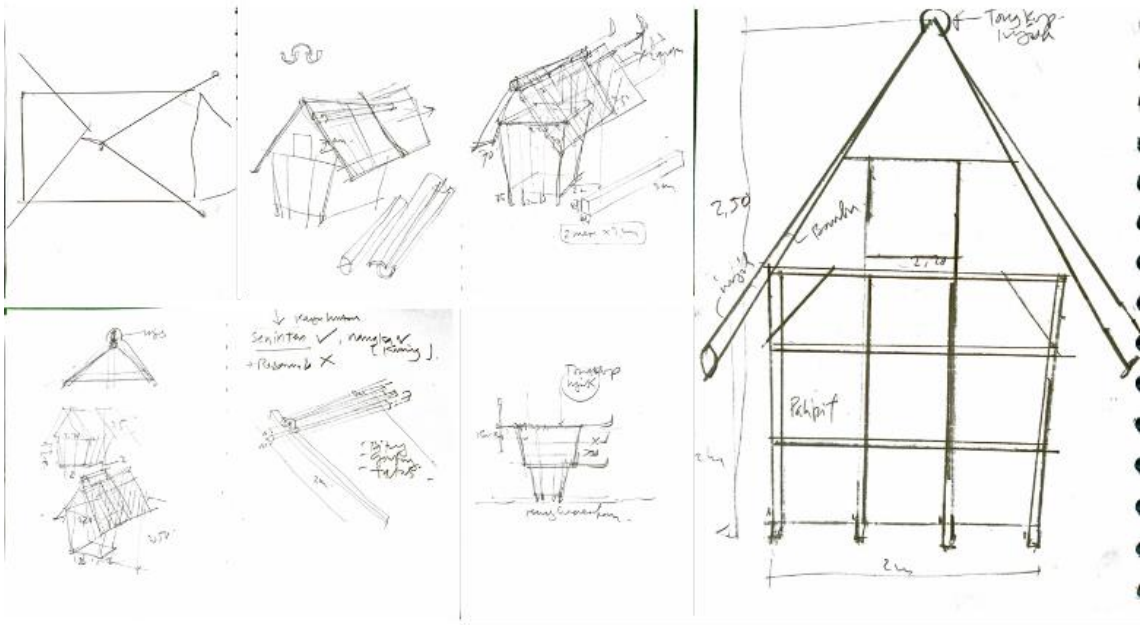

Gambar 2. Elaborasi antara R^{-2} dan peneliti

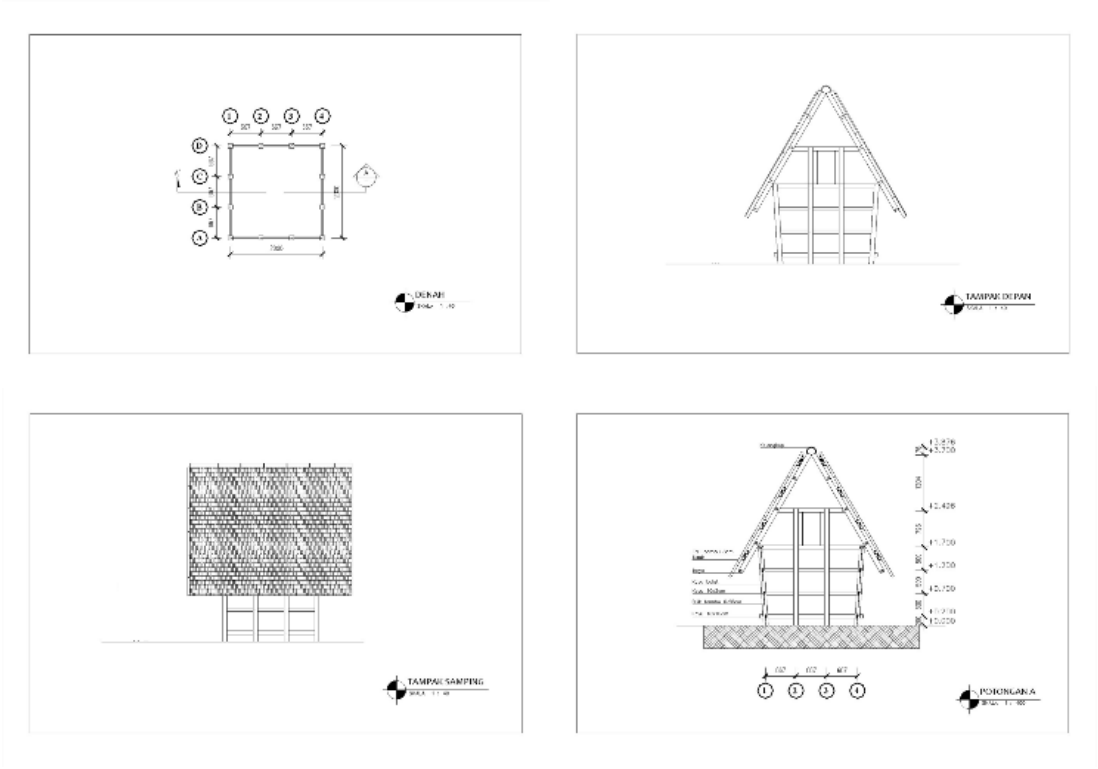

Gambar 3. Hasil *redrawing* dengan *vector* berdasarkan informasi dan elaborasi R^{-2}

Gambar 4. Visualisasi *pangheucakan* berdasakan informasi dan elaborasi R^{-2}.
Kedua sisi atap dapat bergeser secara mandiri (dinamik-otonom).

Responden R^{-3}

Hasil penggambaran ulang tidak dibawa lagi kepada R^{-2}, melainkan kepada R^{-3} sebagai ketuanya.

1. Hasil *redrawing* R^{-2} dibawa ke R^{-3} untuk didiskusikan, dikonfrontasikan, dan dikoreksi. Dalam hal ini R^{-3} bertindak sebagai K^{-2} bagi R^{-2}
2. Setelah diperiksa oleh R^{-3}, ternyata masih terdapat perbedaan perspektif atas persepsi kognisi antara R^{-2} dan R^{-3} tentang bagaimana mengkonstruksi *pangheucakan*.
3. Dalam proses pendalaman ini, R^{-3} juga dimita untuk mengingat (mendeskripsikan persepsi kognitif) dan membuat gambar sketsa tangan terhadap konstruksi *pangheucakan*. Proses elaborasi sketsa juga tetap dilakukan antara R^{-3} dengan peneliti (Gambar 5).
4. Setelah proses elaborasi sketsa dengan R^{-3}, dilanjutkan dengan penggambaran ulang (*redrawing process*) oleh peneliti (personal) dengan bantuan *vector software* untuk mendapatkan gambaran bangun dan ruang *pangheucakan* secara skalatik sebagai *improvement process* kedua (Gambar 6).
5. Hasil elaborasi menunjukkan bahwa sepasang atap (atap pelana) pada *pangheucakan* hanya bisa digerakkan secara bersama-sama (atap dinamik-sepasang). Kedua sisi atap hanya bisa digerakan secara bersamaan.
6. Landasan tempat pergerakan atap (rel) berupa bambu penuh yang disusun sedemikian rupa sehingga bisa bergeser maju-mundur.
7. Ujung belakang atap *pangheucakan* masih terdapat *ekor* dari bambu.
8. Semua material *pangheucakan* tidak lagi berasal dari bambu. Kaki *pangheucakan* terbuat dari material kayu penuh agar fungsi tektonika *pangheucakan* menjadi seimbang. Sebab jika kedua atap dalam kondisi terbuka, maka secara tektonika bangun *pangheucakan* tidak akan memiliki keseimbangan titik berat, sehingga diperlukan material kayu penuh sebagai pembentuk keseimbangan.
9. Ketika hasil elaborasi kedua ini disandingkan dengan *leuit* sebagai referensi proporsi, maka terlihat proporsi *pangheucakan* identik dengan proporsi *leuit.* (Gambar 7).

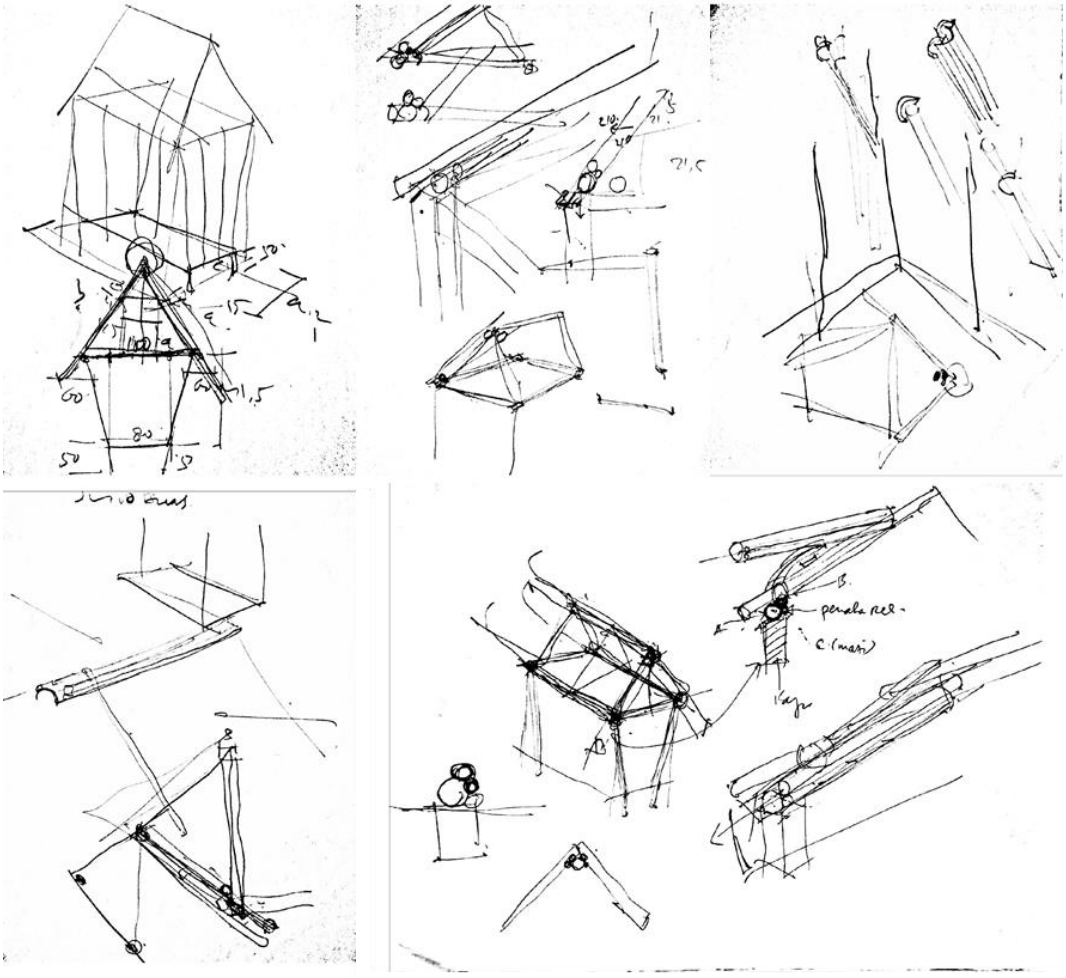

Gambar 5. Elaborasi antara R^{-3} dan peneliti

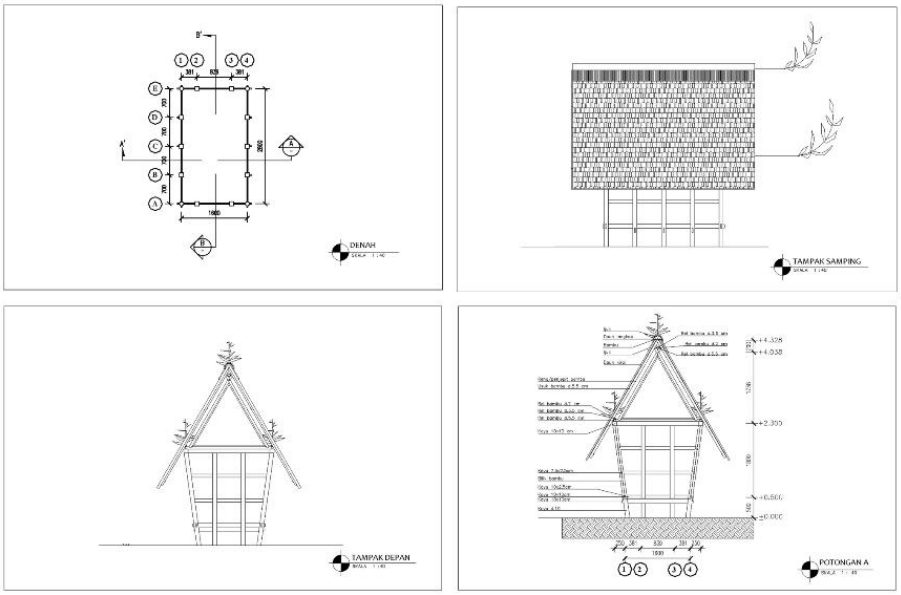

Gambar 6. Hasil *redrawing* dengan *vector* berdasarkan informasi dan elaborasi R^{-3}

Gambar 7. Visualisasi *pangheucakan* berdasakan informasi dan elaborasi R-3.
Kedua sisi atap dapat bergeser bersamaan.

***Keyperson* 1**

Hasil dari perbaikan gambar vektor yang kedua ini diajukan ke *keyperson* K^{-1} untuk didiskusikan.

1. Berdasarkan hasil diskusi dengan K^{-1} diakui masih ada perbedaan bagaimana konstruksi *pangheucakan* (persepsi kognitif) itu dibangun.
2. Pada akhirnya disepakati akan dibangun satu *pangheucakan* asli. Silang pendapat para ahli bangunan di Kasepuhan Ciptagelar harus dituntaskan secara konkret dalam bentuk bangun *pangheucakan* yang sebenarnya.
3. *Pangheucakan* yang sudah dibangun itu nanti akan menjadi teladan bagi *lembur* dan *tarikolot* lainnya yang berada di seluruh pelosok Kasepuhan Ciptagelar, sekaligus menjadi teladan bagi generasi dan proses regenerasi.
4. Hasil Proses pembangunan itu nantinya akan direkam dalam cetak biru. (*Saat ini penelitian masih menunggu proses realisasi rekonstruksi* pangheucakan*. Waktu pembangunannya masih dicarikan dan disesuaikan dengan* wayah *dan* wanci *masyarakat adat yang memiliki aturan ketat dalam pelaksanaanya*).

Kesimpulan

Secara identik, hasil rekonstruksi *pangheucakan* secara persepsi-kognitif antara R^{-2} dan R^{-3}, menunjukkan bahwa *pangheucakan* sebagai tempat pengeringan padi yang tidak bisa di-*pocong* memiliki teknologi khas berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat (*indigenous knowledge*). Teknologi tersebut hanya dimiliki oleh komunitas Pancer-Pangawainan yang sekarang berkedudukan di Kasepuahan Ciptagelar. Teknologi tersebut memungkinkan atap dapat dibuka-tutup sedemikian rupa sesuai kebutuhan, sehingga padi yang tidak dapat di-*pocong* tadi menjadi kering dan bisa diambil pada saat *ngunjal* nanti. Mekanisme buka-tutup atap hanya didasarkan pada konstruksi bambu yang ditumpang-tindihkan sedemikian rupa sehingga bisa bergerak-bergeser maju-mundur. Mekanisme ini menjadikan padi *heucak* menjadi kering. Dalam ritual *ngalalakon*, padi yang bisa diperjalankan masuk ke dalam *lembur* adalah padi (gabah) yang telah kering. Dengan hadirnya *pangheucakan*, maka proses ritual dalam budaya padi tersebut menjadi lengkap dan tidak lagi berlubang.

Perbedaan persepsi-kognitif antara R^{-2} dan R^{-3} terletak pada bagaimana atap itu bergeser. R^{-2} memberikan informasi bahwa atap dapat digeser secara otonom pada masing-masing sisi miringnya, sehingga setiap sisi atap memiliki kebebasan bergeser. Sedangkan informasi R^{-3} menunjukkan bahwa kedua sisi atap harus bergeser kedua-duanya (sepasang) agar *tongkob* pada *suhunan* atap bisa menutup sempurna, sehingga kedua sisi atap menyatu dan bergeser secara bersamaan untuk menghindari hujan dan memaksimalkan bukaan dan tektonika. Perbedaan tersebut diselesaikan dengan keputusan K^{-1} untuk merekonstruksi *pangheucakan* di masa yang akan datang.

Budaya tutur memang menjadi tradisi khas komunitas Kasepuhan Ciptagelar. Pengetahuan terkunci erat dan tersimpan rapi di dalam benak warga yang memiliki *titipan* (wewenang dan tanggung jawab). Ketidakhadiran *pangheucakan* sebagai salah satu elemen bangun agrikultur berpotensi memupus dan memutus untaian kaidah budaya padi. Perbedaan persepsi-kognitif antar pemegang titipan juga andil dalam menggerus keberadaan *pangheucakan.* Oleh karena itu, *pangheucakan* harus dihadirkan secara riil sehingga budaya padi kembali terangkai. Mekanisme menghadirkan *pangheucakan* dimulai dengan membuat dokumentasi cetak-biru yang merekam persepsi-kognitif menjadi bukti dan fakta konkret. Kehadiran *pangheucakan* ini akan mengembalikan elemen bangun agrikultur yang telah pupus, menjadi pembelajaran komunitas, serta merangkai ulang untaian budaya padi Ciptagelar yang terputus.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada BPPM Fakultas Teknik Universitas Brawijaya yang telah mendanai penelitian ini melalui skema Penelitian DIPA Tahun Anggaran 2017.

Daftar Pustaka

Hamilton, R W. (2003). *The Art of Rice: Spirit and Sustenance in Asia*. UCLA Fowler Museum of Cultural History Los Angeles

Kennedy, Raymond. (1939): The ‘Kulturkreislehre’ Moves into Indonesia in *American Anthropologist*, New Series, Vol. 41, No. 1 (Jan. – Mar., 1939), pp. 163-169

Kusdiwanggo, Susilo. (2015): Pancer-Pangawinan sebagai Konsep Spasial Masyarakat Adat Budaya Padi Kasepuhan Ciptegalar. Disertasi. Bandung: ITB

Lenski, Gerhard and Jean Lenski. (1978): *Human Societies an Introduction to Macrosociology*, 3rd Edition, International Student Edition, McGraw-Hill

Triguna, IBG Yudha. (2006): Prospek Kebudayaan Pertanian dalam Kehidupan Kesejagatan” dalam *Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban.* Jakarta: Kompas, hal. 622-635

Wessing, Robert. (1977). The Position of the Baduj in the Larger West Javanese Society in *Man, New Series*, Vol. 12, No. 2 (Aug,1977), pp. 293-303